

**AYAT LAKNAT DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AYAT LAKNAT
DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-ADZIM DAN TAFSIR AL-MISHBAH)**

**IMPREDICATION VERSE IN THE HOLY QUR'AN
(A COMPARATIVE STUDY OF THE INTERPRETATION
OF THE TAFSIR VERSE IN THE AL-QUR'AN AL-ADZIM
AND TAFSIR AL-MISHBAH)**

Akhmadiyah Saputra dan Tsuroyya

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
miqdaduafa76@gmail.com; tsuroyyabaabduh98@gmail.com

ABSTRACT

To impredicate means to curse. If one is cursed by Allah Subhânahu wa Ta'ala, it means that he or she is kept away from His Grace and Blessings. Allah Subhânahu wa Ta'ala curses someone due to the misbehaviour she or he did, which are prohibited by Him. Once one is cursed by Allah Subhânahu wa Ta'ala, then Allah Subhânahu wa Ta'ala will not send any help. Therefore, we need to acknowledge the things which can cause the descent of Allah's impredications.

This study aims to determine the interpretation of Allah's curses in the Holy Qur'an based on the interpretation contained in the Tafsir books of the Al-Qur'an Al-Adzim by Ibn Katsir and the Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, as well as the similarities and differences between the two commentators.

The data collection technique used is documentation technique. It is done by collecting data related to the object of research from the Tafsir books and other books relevant to the discussion. The research method used is comparative method, which is utilized by comparing the interpretation of the verses of the Holy Qur'an as represented in one book to another.

The result of this research is that an impredication is interpreted as a curse. The similarity of interpretation between the two mufassirs lies in interpreting the nature of the cursing. According to both of them, when one is cursed by Allah Subhânahu wa Ta'ala, it means that he or she is removed from His Mercy and all the Blessings surrounded with it. The differences in the interpretation between the two commentators lies in the reason why Allah Subhânahu wa Ta'ala descended the impredication, specifically on the cursing of the Jews and the Children of Israel.

Keywords: *Impredication, Curses, Blessings, Ibn Katsir Tafsir, Al-Mishbah Tafsir*

ABSTRAK

Laknat berarti mengutuk. Jika mendapatkan laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berarti kita dijauhkan dari rahmat-Nya. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat seseorang diakibatkan karena mereka melakukan hal yang dilarang Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Jika dilaknat oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, maka Allah *Subhânahu wa Ta'ala* tidak akan memberikan pertolongan terhadapnya. Oleh karena itu, kita perlu untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan turunnya laknat Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran laknat dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir dan tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab serta mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat laknat dalam Al-Qur'an antara dua mufassir tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian dari kitab tafsir dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif, yaitu dengan membandingkan penafsiran ayat Al-Qur'an dari satu kitab dengan kitab lainnya.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa laknat artinya kutuk. Persamaan penafsiran antara kedua mufassir tersebut terletak dalam memaknai hakikat laknat. Menurut keduanya, jika dilaknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berarti dijauhkan dari rahmat-Nya serta dijauhkan segala kebaikan darinya. Perbedaan penafsiran antara kedua mufassir tersebut terletak pada penyebab Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menurunkan laknat, yaitu laknat terhadap Yahudi dan Bani Israil.

Kata Kunci: Laknat, Kutuk, Rahmat, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Mishbah

1. PENDAHULUAN

Laknat merupakan lawan dari berkah. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* akan menurunkan laknat bagi yang melakukan dosa-dosa besar dan tidak mengikuti petunjuk-Nya. Bila Allah *Subhânahu wa Ta'ala* memberikan berkah kepada sesuatu maka Ia jadikan suatu kebaikan dan berkah didalamnya. Sedangkan jika Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat sesuatu, maka Ia akan menjauhkannya dari rahmat-Nya.¹

Menurut Asy-Syammakh, seorang penyair pada masa Umar bin Khattab, dalam syairnya beliau mengungkapkan bahwa “Perangai seri-

gala seperti orang yang dilaknat”, maksudnya yaitu tersisih dari lingkungan.²

Dalam Al-Qur'an, kata ‘laknat’ terulang dalam berbagai bentuk sebanyak 41 kali yang tersebar di beberapa surat dalam Al-Qur'an.³ Kata *la'ana* yang berarti laknat adalah mengucir dan menjauhkan disebabkan karena murka dan yang demikian itu di akhirat merupakan bentuk siksaan dari Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, sedangkan jika di dunia maka ia merupakan bentuk pemutusan rahmat dan taufik-

1 Abu Al-Hamd 'Abd Al-Fadhil, 2018, *15 Sebab Dicabutnya Berkah*, (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm. 9.

2 Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2014, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Depok: Keira Publishing), cet. 1, jilid 1, hlm. 146.

3 Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1945, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Maktab Al-Mishriyah), hlm. 650.

Nya.⁴ Kata 'laknat' sendiri dalam bahasan Al-Qur'an secara garis besar hampir sama dengan musibah, adzab, dan bala'.

Salah satu contoh yang terlaknat adalah iblis. Di dalam kitab suci Al-Qur'an disebutkan bahwa iblis itu termasuk bangsa jin yang diciptakan dari api. Sebagaimana kita ketahui, ia dilaknat dan dikeluarkan dari surga karena menolak perintah Allah *Subhânahu wa Ta'ala* untuk bersujud kepada Adam. Iblis tidak atheis, tidak pula mengingkari adanya Tuhan. Iblis tidak meragukan wujud maupun ketunggalannya. Iblis bukan tidak kenal Tuhan. Ia tahu dan percaya seratus persen pada Tuhan. Namun, Iblis termasuk golongan yang dilaknat oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*.⁵

Di sinilah letak persoalannya. Kenal dan tahu saja, tidak cukup. Percaya dan mengakui saja, tidak cukup. Kesalahan iblis bukan karena ia tidak tahu atau tidak berilmu, melainkan karena ia membangkang dan melawan perintah Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Dalam hal ini iblis tidak sendirian. Iblis berusaha merekrut banyak orang agar berpikiran dan berperilaku seperti yang dicontohkannya.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka kami tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang ayat laknat dalam Al-Qur'an (studi komparatif penafsiran ayat laknat dalam tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir dan kitab tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab). Penelitian ini bertujuan

agar kita dapat mengetahui laknat menurut Al-Qur'an dan Sunnah, agar kita dapat menghindari perbuatan yang dipandang biasa pada zaman ini, namun ternyata termasuk perbuatan yang menyebabkan turunnya laknat, dan agar kita tidak termasuk golongan yang dilaknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, dan malaikat. Pemilihan kedua mufassir tersebut, yakni Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dilatarbelakangi dengan perbedaan zaman antara keduanya. Ibnu Katsir hidup di abad ke-14 M, sedangkan M. Quraish Shihab hidup di abad ke-20 M hingga sekarang. Selain waktu yang berbeda juga dilatarbelakangi dengan perbedaan kawasan antara keduanya. Ibnu Katsir berada di Damaskus, sedangkan M. Quraish Shihab berada di Indonesia. Perbedaan waktu dan kawasan menjadi tolak ukur bagaimana keduanya menafsirkan tentang laknat dalam Al-Qur'an. Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'ala* senantiasa merahmati kita semua. *Aamiin*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya:

- a. Skripsi yang berjudul *Laknat dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, karya Ahmad Yasir Muharram pada tahun 2019.
- b. Skripsi yang berjudul *Laknat dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir Jami'al Bayan 'an*

4 Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017, *Kamus Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), cet. 1, jilid 3, hlm. 418.

5 Syamsuddin Arif, 2017, *Islam dan Diabolisme Intelektual*, (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSIST)), cet. 1, hlm. 24.

6 *Ibid.*, hlm. 25.

Ta'wil Ay Al-Qur'an karya Ibn Jarir Al-Tabari) Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, karya Laila Firdaus pada tahun 2018.

- c. Skripsi yang berjudul *Laknat dalam Pandangan Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir Al-Maraghi)*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, karya Ismail Amir pada tahun 2011.
- d. Skripsi yang berjudul *Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap Surat Al-Maidah ayat 78—81)*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, karya Arifuddin pada tahun 2018.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, posisi peneliti di sini adalah memperkaya khazanah atau pengetahuan. Persamaannya, yaitu sama-sama membahas tentang laknat dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak dalam perbedaan objek penelitian atau kitab tafsir yang digunakan. Dengan demikian, penulisan skripsi ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan laknat dalam Al-Qur'an dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, jurnal ilmiah, catatan-catatan, dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Adapun sumber utama dalam

penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir dan kitab tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari kitab tafsir, artikel, jurnal, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan laknat dalam Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data yang berhubungan dengan laknat dalam Al-Qur'an mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan muqarin (komparatif). Penelitian muqarin (komparatif), yaitu penelitian dengan membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering juga digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.⁷ Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir komparatif menurut Abdul Mustaqim⁸, yaitu sebagai berikut: (1) Menentukan tema apa yang akan diriset. (2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. (3) Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antarkonsep. (4) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh atau kawasan yang dikaji. (5) Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumen-tasi data. (6) Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

4. PEMBAHASAN

⁷ Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), cet. I, hlm. 132.

⁸ *Ibid.*, hlm. 137.

4.1 Penafsiran Ayat Laknat Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

Kata ‘laknat’ dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 41 kali, yang tersebar di 18 surah dan 36 ayat dalam Al-Qur’an. Hal ini dikarenakan ada pengulangan kata “laknat” dalam satu ayat tersebut, yang terletak di surah Al-Baqarah [2]: 159 (3 kali pengulangan), An-Nisa [4]: 47 dan 52 (2 kali pengulangan) dan Al-Ahzab [33]: 68 (2 kali pengulangan). Dari berbagai ayat laknat dalam Al-Qur’an, penulis hanya mengambil 9 sampel ayat saja, yaitu: Surah Al-Baqarah [2] ayat 88, 159, dan 161, Surah An-Nisa [4] ayat 46, 93, dan 118, Surah Al-Maidah [5] ayat 78, Surah Al-A’raf [7] ayat 44, serta Surah An-Nur [24] ayat 7. Berikut penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut:

1. Surah Al-Baqarah [2] ayat 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ
بِكُفِّهِمْ ۖ فَكَفِيلًا ۗ أَمْ يَتَّبِعُونَ ۙ

Dan mereka berkata: “Hati kami tertutup”. Tidak! Allah telah melaknat mereka karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman.⁹

Ibnu Katsir dalam kitab tafsir *Al-Qur’an Al-Adzim* menjelaskan maksud dari “Hati kami tertutup” yaitu hati mereka (Bani Israil) itu tidak dapat memahami. Menurut Ibnu Katsir jika dilaknat Allah *Subhânahu wa Ta’ala* berarti Allah *Subhânahu wa Ta’ala* telah mengusir dan menjauhkan mereka dari segala kebaikan sehingga tidak ada sedikit pun iman yang bermanfaat bagi mereka.¹⁰

9 Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma), hlm. 13.

10 Ibnu Katsir, t.t., *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), jilid 1, hlm. 174.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah*, ayat ini menjelaskan tentang keangkuhan dan kebohongan Bani Israil. Mereka mendustakan dan membunuh para nabi. Selain itu, mereka juga berpaling dari dakwah Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam*. M. Quraish Shihab menjelaskan makna “Hati kami tertutup”, yakni tidak mengerti apa yang disampaikan. Namun sebenarnya mereka bukan tidak tahu atau tidak mengerti, melainkan mereka berbohong kepada ilmu yang mereka dapatkan.¹¹

2. Surah Al-Baqarah [2] ayat 159

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْكِتَابِ
وَالَّذِينَ يُهْتَدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لِلنَّاسِ فِي
الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
اللَّعِينُونَ ۙ

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Quran), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.¹²

Ibnu Katsir memaparkan bahwa ayat ini merupakan ancaman yang keras terhadap orang-orang yang menyembunyikan ilmu atau kebenaran berupa dalil-dalil yang dibawa oleh Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam*. Ayat ini turun berkenaan dengan Ahlul Kitab, mereka menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam*, sehingga Allah

11 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. I, Vol. 1, hlm. 310.

12 Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma), hlm. 24.

Subhânahu wa Ta'ala dan semua makhluk yang dapat melaknat, yakni para Malaikat dan orang-orang yang beriman akan melaknat mereka.¹³

Dalam sebuah hadits shahih telah disebutkan, dari Abu Hurairah dan selainnya bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “Siapa yang ditanya tentang satu ilmu lalu ia menyembunyikannya (tidak mau menjawab), pada hari kiamat kelak ia akan dipakaikan pakaian dari api Neraka.” Ibnu Abi Hatim berkata, dari Al-Barra' bin Azib, ia berkata, kami pernah mengiringi jenazah bersama Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

“Sesungguhnya orang kafir benar-benar akan dipukul dengan satu pukulan tepat di antara kedua matanya yang dapat didengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia. Lalu semua binatang melata yang bisa mendengar suaranya akan melaknat. Itulah makna dari firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, ‘Mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat’, yakni binatang-binatang melata bumi.”¹⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa walaupun ayat ini turun dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi, namun redaksinya yang bersifat umum menjadikannya sebagai kecaman terhadap setiap orang yang menyembunyikan apa pun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ajaran agama maupun ilmu pengetahuan atau hak manusia.¹⁵

3. Surah Al-Baqarah [2] ayat 161

13 Ibnu Katsir, t.t., *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), jilid 1, hlm. 274.

14 Ibnu Majah, 1996, *Sunan Ibnu Majah*, “Bab ‘Uqûbbât” [No. 4021], (Beirut: Dar Al-Ma'rifah), jilid 4, hlm. 369.

15 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. I, Vol. 1, hlm. 442.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَئِكَ
عَلَىٰ هِمِّ لَعْنَةِ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ ١٦١

Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.¹⁶

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang laknat yang turun kepada orang kafir dan mati dalam keadaan kafir. Laknat tersebut akan mengikuti mereka hingga hari Kiamat, juga menemani mereka, sehingga mereka akan masuk ke dalam Neraka Jahannam dan mereka akan disiksa dengan siksaan yang tidak akan berkurang dan berlangsung terus menerus.¹⁷

M. Quraish Shihab menjelaskan maksud dari “Mereka kekal di dalamnya” adalah mereka tinggal dalam waktu yang sangat lama di dalamnya, yakni di dalam laknat itu atau dalam Neraka. Mereka juga tidak diberi tangguh dalam siksaan yang diterimanya, serta mereka tidak akan dilihat oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan para Malaikat dengan pandangan kasih sayang.¹⁸

4. Surah An-Nisa [4] ayat 46

16 Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma), hlm. 24.

17 Ibnu Katsir, t.t., *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), jilid 1, hlm. 275.

18 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. I, Vol. 1, hlm. 443.

مَنْ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ أَلْ كَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ
 وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ
 عَيْرًا مُمْسِكًا مَعًا وَرَعَيْنَا لِيُأْتِيَ بِالَّذِينَ سَنَّتِهِمْ
 وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ
 خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمًا وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ
 بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ٤٦

(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya." Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah," sedang (engkau Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. Dan (mereka mengatakan), "Raa'ina" dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami," tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali.¹⁹

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tentang kekafiran orang Yahudi. Mereka menakwilkan kalam Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dengan takwil yang salah, mereka menafsirkannya tidak sesuai dengan apa yang Allah *Subhânahu wa Ta'ala* inginkan dan hal itu sengaja mereka lakukan sebagai suatu kebohongan. Orang-orang Yahudi berkata 'Kami mendengar', tetapi mereka tidak mau menurutinya, ini menunjukkan betapa mendalam penentangan dan kekufuran mereka. Allah

19 Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma), hlm. 86.

Subhânahu wa Ta'ala mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis, maksudnya mereka tidak beriman dengan iman yang bermanfaat.²⁰

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat di atas mengisyaratkan tentang musuh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, yaitu orang-orang Yahudi. Kemudian disebut sebagian keburukan mereka, yakni, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Quraish Shihab menafsirkan ini dalam beberapa bentuk. Pertama, mereka mengubah satu kata dengan kata lain, misalnya mengubah kata rajam, yakni melontari pezina sampai mati dengan kata jilid, yakni mencambukkan saja. Kedua, memberikan penafsiran keliru terhadap ayat-ayat dengan penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Ketiga, mereka datang kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* menanyakan hal-hal tertentu, dan setelah mendengar jawaban beliau, mereka keluar untuk memutarbalikkan dan menyampaikan secara salah apa yang telah mereka dengar itu. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman, kecuali iman yang sangat tipis, sehingga tidak tercermin dalam tingkah laku mereka. Atau hanya sedikit sekali dari mereka yang beriman.²¹

5. Surah An-Nisa [4] ayat 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مَّتَعَّدًا فَجَزَاؤُهُ
 جَهَنَّمُ خُلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ
 وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ٩٣

20 Ibnu Katsir, t.t., *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), jilid 2, hlm. 229.

21 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. I, Vol. 2, hlm. 559.

*Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.*²²

Ibnu Katsir menafsirkan, ayat ini merupakan ancaman keras dan peringatan berat bagi pembunuh orang-orang beriman. Ibnu Katsir menjelaskan tentang taubat pembunuh seorang mukmin. Menurut Ibnu Abbas, tidak ada taubat bagi seseorang yang membunuh mukmin secara sengaja. Al-Bukhari meriwayatkan, Adam berkata, dari Syu'bah, dari Mughirah bin An-Nu'man ia berkata, Aku mendengar Ibnu Jubair berkata, orang-orang Kufah memperselisihkan permasalahan itu, maka aku pergi menemui Ibnu Abbas dan menanyakannya kepadanya. Maka ia menjawab, turun ayat ini, "*Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya,*" itu ayat terakhir yang diturunkan, dan tidak ada lagi yang menasakhkannya.²³

Namun, pendapat yang dipegang oleh jumbuh salaf dan khalaf adalah pembunuh memiliki peluang untuk bertaubat antara dirinya dengan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, bila ia bertaubat dan kembali, khusyuk dan menyesali serta diikuti dengan amal shalih niscaya Allah *Subhânahu wa Ta'ala* mengganti keburukannya dengan kebaikan, memberi ganti kepada korban sehingga ia tidak menuntutnya dan membuatnya ridha sehingga ia memaafkannya.²⁴

22 Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma), hlm. 93.

23 Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, t.t., *Jami' Shohih Al-Bukhori*, [No. 4590], (Kairo: Al-Mathba'atu As-Salafiyah), jilid 3, hlm. 219.

24 Ibnu Katsir, t.t., *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), jilid 2, hlm. 271.

M. Quraish Shihab menafsirkan, bahwa ayat ini menjelaskan tentang sanksi ukhrawi bagi pembunuh yang disengaja terhadap mukmin, yakni berada di Neraka Jahannam dalam waktu yang sangat lama. Bahkan bukan hanya berada di tempat yang sangat mengerikan itu, tetapi ia juga disiksa dan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* murka pula kepadanya, dan mengutuknya, yakni tidak memberinya sedikit rahmat pun serta menyediakan azab yang besar baginya. Selanjutnya beliau menjelaskan makna kata *khalidan* yang biasa diterjemahkan dengan kekal. Maksudnya bukanlah dalam arti kekal seperti yang boleh jadi diduga beberapa orang, yakni tidak berakhir, melainkan maknanya adalah dalam waktu yang lama.²⁵

6. Surah An-Nisa [4] ayat 118

لَعَنَهُ اللَّهُ ۖ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ
نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۝ ١١٨

*Yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan, "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu,"*²⁶

Ibnu Katsir menafsirkan, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang mempersekutukan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dengan menyembah berhala. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yakni mengambil jalan bukan jalan yang *haq*, tersesat dari petunjuk dan jauh dari yang benar maka ia telah membinasakan dirinya dan membuatnya merugi di dunia dan akhirat, serta kehilangan kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka akan mendapatkan laknat

25 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. 1, Vol. 2, hlm. 673.

26 Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma), hlm. 97.

Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Ibnu Katsir menjelaskan makna laknat Allah, yakni Allah *Subhânahu wa Ta'ala* mengusirnya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya, serta mengeluarkannya dari perlindungan-Nya.²⁷

Menurut M, Quraish Shihab, ayat ini ditujukan kepada para penyembah berhala. Mereka benar-benar dalam kesesatan yang jauh karena mereka mempersekutukan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Menyembah berhala itu pada hakikatnya tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka karena setanlah yang memerintahkan dan memperindah perbuatan syirik itu. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknatnya, yakni menjauhkan segala kebaikan darinya.²⁸

7. Surah Al-Ma'idah [5] ayat 78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى
 لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا
 عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ٧٨

*Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.*²⁹

Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat orang-orang kafir Bani Israil sejak sekian lama melalui kitab yang Dia turunkan kepada Nabi Dawud dan melalui lisan Isa putra Maryam. Disebabkan karena mereka durhaka kepada Allah *Subhânahu wa*

27 Ibnu Katsir, t.t., *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), jilid 2, hlm. 299.

28 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. I, Vol. 2, hlm. 720.

29 Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma), hlm. 121.

Ta'ala dan memusuhi makhluk-Nya. Ibnu Abbas menafsirkan: mereka dilaknat di dalam Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan (Al-Qur'an). Hal ini disebabkan karena mereka tidak mencegah orang lain dari perbuatan dosa dan keharaman.³⁰

Abu Dawud mengatakan, dari Ali bin Badzimah, dari Abu Ubadah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya kekurangan yang pertama kali masuk ke dalam Bani Israil ialah ketika seorang lelaki dari mereka bertemu laki-laki lain lalu ia berkata, 'Hai Fulan, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan apa yang kamu perbuat, sebab hal itu tidak diperbolehkan.' Kemudian ia bertemu dengannya lagi di keesokan harinya, tapi hal itu tidak menghalanginya untuk makan, minum, dan duduk bersamanya. Ketika mereka semua melakukan hal itu, Allah menutupkan (menyatukan) hati mereka satu sama lain, kemudian Dia berfirman, 'Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam.' Sampai pada firman-Nya', 'Orang-orang yang fasik.' Beliau melanjutkan sabdanya, 'Sekali-kali jangan. Demi Allah *Subhânahu wa Ta'ala* beramar ma'ruf nahi munkarlah kalian, tolonglah orang agar tidak berbuat zhalim dan tunjukilah ia kepada kebenaran –atau paksalah ia melaksanakan yang benar."³¹

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini diawali dengan pengertian laknat. Telah dilaknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* maksudnya dikutuk oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Orang-orang kafir dari Bani Israil

30 Ibnu Katsir, t.t., *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), jilid 3, hlm. 115.

31 Abu Dawud, 1997, *Sunan Abu Dawud*, Bab "Amr wa Nahî [no. 4336]", (Beirut: Dar Ibnu Hazim), jilid 4, hlm. 329.

dilaknat melalui lisan, yakni ucapan lidah Daud yang melaksanakan syariat Musa *'Alaihissalam*. Dan juga lisan Isa putra Maryam yang datang mengukuhkan syariat Musa *'Alaihissalam*. Hal ini disebabkan karena mereka, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani telah durhaka dengan melakukan dosa-dosa dan selalu melampaui batas, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.³²

7. Surah Al-A'raf [7] ayat 44

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ آلِ جَنَّةٍ أَصْحَابَ النَّارِ أَن
 قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ
 وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا نَعَمْ ۗ
 فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى
 الظَّالِمِينَ ٤٤

Dan para penghuni Surga menyeru penghuni-penghuni Neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim."³³

Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa dalam ayat ini Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menceritakan tentang ucapan ahli Surga kepada ahli Neraka ketika mereka menempati tempatnya masing-masing dalam bentuk celaan dan kecaman. Kemudian seorang penyeru (Malaikat) memberi pengumuman di antara kedua golongan, yakni ahli Surga dan ahli

Neraka. Penyeru itu berkata, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dzalim." Yakni ditetapkan pada diri ahli Neraka. Maksudnya adalah orang yang menghalang-halangi manusia untuk mengikuti jalan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, serta apa yang disampaikan oleh para Nabi. Dan mereka menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, tidak lurus lagi sehingga tidak ada seorang pun yang mengikutinya.³⁴

M. Quraish Shihab menafsirkan, ayat ini menceritakan tentang keadaan penghuni Surga dan Neraka. Penghuni Surga dalam keadaan penuh syukur dan sangat menyenangkan, sambil mengecam penghuni Neraka yang dahulu melecehkan kaum beriman. Kemudian seorang penyeru, entah siapa dia, apakah manusia, atau jin, atau malaikat, atau apa saja, hanya Allah *Subhânahu wa Ta'ala* yang tahu sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk *indifinite / nakirah*. Penyeru tersebut mengumandangkan di antara penghuni Surga dan Neraka bahwa kutukan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* ditimpakan atas orang-orang yang benar-benar dzalim. Yaitu atas orang-orang yang terus-menerus ketika hidup di dunia dahulu menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dengan berbagai cara, seperti intimidasi, pengelabuan, penyesatan dan juga mereka itu terus menerus menginginkan agar jalan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* yang lebar dan lurus itu menjadi bengkok, dengan upaya mereka mencari-cari dalih untuk menunjukkan kelemahan dan kekeliruannya.³⁵

8. Surah An-Nur [24] ayat 7

32 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. I, Vol. 3, hlm. 212.

33 Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma), hlm. 156.

34 Ibnu Katsir, t.t., *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), jilid 3, hlm. 301.

35 Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. V, jilid 9, hlm. 104.

وَأَلِّحْهُمْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَالِيَهُ إِنْ كَانَ مِنَ
 آلِ الْكٰذِبِينَ ۝

Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta.³⁶

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini membahas tentang seorang suami yang menuduh istrinya melakukan perbuatan zina sementara ia kesulitan memberikan bukti. Maka, ia boleh (bersumpah untuk) melaknat istrinya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, yaitu ia mendatangi hakim dan mengatakan apa yang ia tuduhkan kepada istrinya, kemudian hakim menyumpahinya dengan 4 kali sumpah, sebagai pengganti 4 saksi. Hal ini terjadi apabila ia benar atas ucapannya yang telah menuduh istrinya berzina. Namun, apabila ia termasuk orang yang berdusta atas tuduhan kepada istrinya berbuat zina, maka Allah *Subhânahu wa Ta'ala* akan menurunkan laknat kepadanya.³⁷

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan tentang tuduhan suami terhadap istrinya. Ayat ini menyatakan bahwa: Apabila seseorang menuduh istrinya berzina, namun tidak ada saksi yang menguatkan tuduhannya itu selain diri mereka sendiri, maka persaksian suami ialah 4 kali kesaksian, yakni bersumpah 4 kali sambil menggandengkan ucapan sumpahnya itu dengan nama Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, bahwasesungguhnya dia termasuk kelompok orang-orang yang benar dalam tuduhannya kepada istrinya itu. Dan sumpah yang kelima ialah bahwa

36 Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma), hlm. 350.

37 Ibnu Katsir, t.t., *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah), jilid 5, hlm. 377.

laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* atasnya, jika ia termasuk orang yang berdusta, yakni orang-orang yang telah mendarah daging sifat buruk itu dalam kepribadiannya.³⁸

4.2 Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Laknat Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

Berdasarkan data-data yang sudah penulis kumpulkan, maka dapat dipaparkan analisis atas penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang laknat dalam Al-Qur'an:

a. Persamaan Penafsiran Ayat-Ayat Laknat Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

- 1) Dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 88, Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa maksudnya adalah hati mereka (Bani Israil) tidak dapat memahami atau tidak mengerti apa yang disampaikan. Namun sebenarnya bukannya mereka tidak tahu apa yang disampaikan, melainkan karena kesombongan dan keangkuhan mereka, mereka mendustakan itu semua.
- 2) Dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 161, Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa orang kafir dan meninggal dalam keadaan kafir akan mendapatkan laknat dan laknat tersebut mengikuti mereka hingga hari Kiamat.
- 3) Dalam menafsirkan Surah An-Nisa ayat 93 yang menjelaskan tentang hukuman para pembunuh seorang mukmin yang dilakukan secara sengaja. Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab mengatakan

38 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. I, Vol. 8, hlm. 483.

bahwa mereka dilaknat dan akan kekal di dalam Neraka Jahannam, maksud dari kekal di neraka bukan selama-lamanya di dalamnya, tetapi maksudnya dalam waktu yang lama.

b. Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Laknat Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

- 1) Dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 159, menurut Ibnu Katsir ayat ini turun berkenaan tentang ahlul kitab dan yang biasa disebut Ahlul Kitab adalah Yahudi dan Nasrani. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, lebih spesifik lagi, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi saja.
- 2) Dalam menafsirkan Surah An-Nisa ayat 46, dalam menafsirkan ayat ini terletak dalam menafsirkan maksud dari “*mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.*” Menurut Ibnu Katsir, yakni orang Yahudi tersebut menakwilkan kalam Allah *Subhânahu wa Ta’ala* dengan takwil yang salah, mereka menafsirkannya tidak sesuai dengan apa yang Allah *Subhânahu wa Ta’ala* inginkan dan hal itu sengaja mereka lakukan sebagai suatu kebohongan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dapat diartikan menjadi tiga pengertian, yaitu: (1) Mereka mengubah satu kata dengan kata lain, misal: mengubah kata rajam dengan jilid (mencambuk) saja. (2) Memberikan penafsiran keliru terhadap ayat-ayat dengan penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. (3) Memutarbalikkan apa yang disampaikan Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* dan menyampaikan secara salah apa yang telah mereka dengar itu.

- 3) Dalam menafsirkan Surah Al-Ma’idah ayat 78, menurut Ibnu Katsir, Allah *Subhânahu wa Ta’ala* melaknat orang kafir Bani Israil dikarenakan mereka durhaka kepada Allah *Subhânahu wa Ta’ala* dan mendzalimi makhluk-Nya. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab Allah *Subhânahu wa Ta’ala* melaknatnya dikarenakan mereka, yakni Yahudi dan Nasrani, telah durhaka dengan melakukan dosa-dosa kepada Allah *Subhânahu wa Ta’ala* dan Rasul-Nya dan selalu melampaui batas kewajaran, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Dalam menafsirkan Surah Al-A’raf ayat 44, Perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab pada ayat ini terletak pada penafsiran kata penyeru. Penyeru tersebut ketika berada di antara penghuni Surga dan penghuni Neraka mengatakan “Laknat Allah *Subhânahu wa Ta’ala* bagi orang-orang zalim”. Menurut Ibnu Katsir, penyeru yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, beliau tidak menyebutkan secara langsung penyeru itu siapa karena ayat tersebut diisyaratkan dalam bentuk *nakirah* (umum), tetapi beliau menjelaskan bisa jadi dari jenis manusia, jin, malaikat atau apa saja. Hanya Allah *Subhânahu wa Ta’ala* yang tahu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dari bab I sampai bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Makna Laknat dalam Al-Qur’an Menurut Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir *Al-Qur’an*

Al-Adzim dan M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir *Al-Mishbah*

- a. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mendapat laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berarti Allah *Subhânahu wa Ta'ala* mengusirnya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya, serta mengeluarkan dari perlindungan-Nya. Menurut Ibnu Katsir jika dilaknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berarti Allah *Subhânahu wa Ta'ala* telah mengusir dan menjauhkan mereka dari segala kebaikan sehingga tidak ada sedikit pun iman yang bermanfaat bagi mereka.
 - b. Menurut M. Quraish Shihab jika seseorang dilaknat maksudnya dikutuk oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berarti dijauhkan dari rahmat-Nya serta dijauhkan segala kebaikan darinya.
2. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Laknat dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir *Al-Mishbah*
- a. Persamaan penafsiran antara kedua mufassir tersebut terletak dalam memaknai hakikat laknat. Menurut keduanya, jika dilaknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berarti dijauhkan dari rahmat-Nya serta dijauhkan segala kebaikan darinya. Laknat tersebut akan ditimpakan dan mengikuti mereka hingga hari Kiamat. Selain itu, terdapat persamaan dalam menafsirkan kekal di dalam neraka, maksudnya bukan selama-lamanya, tetapi dalam waktu yang lama.
 - b. Perbedaan penafsiran antara kedua mufassir tersebut terletak pada penyebab Allah *Subhânahu wa*

Ta'ala menurunkan laknat. Salah satunya, yaitu penyebab kaum Yahudi mendapatkan laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, yakni mereka mengubah perkataan dari tempatnya. Menurut Ibnu Katsir maksud dari “*mereka mengubah perkataan dari tempatnya*” adalah orang Yahudi tersebut menakwilkan kalam Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dengan takwil yang salah. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dapat diartikan menjadi tiga pengertian, yaitu: (1) Mereka mengubah satu kata dengan kata lain, misal: mengubah kata rajam dengan jilid (mencambuk) saja. (2) Memberikan penafsiran keliru terhadap ayat-ayat dengan penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. (3) Memutarbalikkan apa yang disampaikan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dan menyampaikan secara salah apa yang telah mereka dengar itu. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada penyebab Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat orang kafir Bani Israil. Menurut Ibnu Katsir, Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat orang kafir Bani Israil dikarenakan mereka durhaka kepada Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan mendzalimi makhluk-Nya. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat orang kafir Bani Israil dikarenakan mereka telah durhaka dengan melakukan dosa-dosa kepada Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya dan selalu melampaui batas kewajaran, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, 2017, *Kamus Al-Qur'an* Jilid 3, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, cet. I.
- Al-Bukhori, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, t.t., *Jami' Shohih Al-Bukhori* Jilid 3, Kairo: Al-Mathba'atu As-Salafiyah.
- Al-Fadhil, Abu Al-Hamd 'Abd, 2018, *15 Sebab Dicabutnya Berkah*, Jakarta: Pustaka Az-zam.
- Amir, Ismail, 2011, *Laknat dalam Pandangan Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir al-Maraghi)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Arif, Syamsuddin, 2017, *Islam dan Diabolisme Intelektual*, Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSIST), cet. I.
- Arifuddin, 2018, *Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap Surat Al-Maidah ayat 78-81)*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, 2014, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* Jilid 1, Depok: Keira Publishing, cet. I.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, 1945, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Maktab Al-Mishriyah.
- Dawud, Abu, 1997, *Sunan Abu Dawud* Jilid 4, Bab "Amr wa Nahi", Beirut: Dar Ibnu Hazim.
- Firdaus, Laila, 2018, *Laknat dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir Jami'al Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Tabari)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Katsir, Ibnu, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Jilid 1, Kairo: Maktabah Taufiqiyah.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Jilid 2, Kairo: Maktabah Taufiqiyah.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Jilid 3, Kairo: Maktabah Taufiqiyah.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Jilid 5, Kairo: Maktabah Taufiqiyah.
- Majah, Ibnu, 1996, *Sunan Ibnu Majah* Jilid 4, "Bab 'Uqubât", Beirut: Dar Al-Ma'rifat.
- Muharram, Ahmad Yasir, 2019, *Laknat dalam Perpektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mustaqim, Abdul, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, cet. I.
- Shihab, Quraish, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1, Tangerang: Lentera Hati, cet. I.
- _____, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, cet. I.
- _____, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 3, Tangerang: Lentera Hati, cet. I.
- _____, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 8, Tangerang: Lentera Hati, cet. I.
- _____, 2002, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 9, Tangerang: Lentera Hati, cet. V.